

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang berperan terhadap perkembangan sosial dan perkembangan kepribadian setiap anggotanya. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga mengajarkan anggotanya dalam hal ini anak untuk mengenal arti kehidupan, kasih sayang serta kepercayaan. Stephen mengungkapkan bahwa arti penting dari sebuah keluarga adalah tempat bersemainya segenap nilai, kesadaran, dan berbagai dimensi kepribadian lainnya.¹ Dalam lingkungan keluarga, antar anggotanya akan melakukan interaksi satu dengan yang lainnya. Hubungan ini ditandai dengan adanya keserasian dalam hubungan timbal balik antar semua pribadi dalam keluarga. Interaksi antar pribadi yang terjadi dalam keluarga ini ternyata berpengaruh terhadap keadaan bahagia (*harmonis*) atau tidak bahagia (*disharmonis*) pada salah seorang atau beberapa anggota keluarga lainnya.

Menurut Gunarsa, sebuah keluarga disebut harmonis apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan

¹ Ngainum Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 200

keberadaan dirinya (eksistensinya atau aktualisasi diri).² Sebaliknya, keluarga disebut *disharmonis* apabila ada seorang atau beberapa orang anggotanya yang kehidupannya diliputi konflik, ketegangan, kekecewaan dan tidak pernah merasa puas dan bahagia terhadap keadaan serta keberadaan dirinya. Kondisi *disharmonis* ini berdampak pada kerenggangan hubungan antar anggota keluarga, kurang terjalinnya hubungan komunikasi yang baik, bahkan dapat terjadi perceraian antar suami dan isteri yang berpengaruh negatif pada kehidupan anak mereka.

Salah satu bentuk keluarga yang *disharmonis* ini dapat dilihat dari kasus perceraian yang terjadi di Indonesia yang meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) ada lebih dari 200.000 kasus perceraian di Indonesia setiap tahunnya dan merupakan angka tertinggi se-Asia Pasifik.³ Data Kementerian Agama RI mengungkapkan, pada tahun 2009 pasangan yang menikah sebanyak 2.162.268 sedangkan pasangan yang bercerai sebanyak 10% (216.286). Pada tahun 2010 pasangan yang menikah sebanyak 2.207.364 dan pasangan bercerai meningkat menjadi 12,9% (285.184). Pada tahun 2011 pasangan yang menikah sebanyak 2.319.821 dan pasangan yang bercerai menjadi 11,2% (258.119). Pada tahun 2012

² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. (BPK Gunung Mulya, 1995), h. 210

³ Oki Akbar, *Perceraian Marak di Negeri yang Pro Keluarga*, Sindowekly (<http://www.sindowekly-magz.com/artikel/16/i/21-27-juni-2012/highlight/31/perceraian-marak-di-negeri-pro-keluarga>). Diakses tanggal 23 Februari 2015

pasangan yang menikah sebanyak 2.291.265 dan pasangan yang bercerai sebesar 16,3% (372.577). Pada tahun 2013 pasangan yang menikah sebanyak 2.218.130 dan pasangan yang bercerai sebesar 14,6% (324.527). Data ini menunjukkan bahwa kehidupan keluarga Indonesia rentan terhadap keluarga tidak bahagia (*disharmonis*). Dengan adanya data BKKBN mengenai jumlah perceraian yang terjadi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa keluarga kurang bahagia (*disharmonis*) di Indonesia cukup banyak dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Perceraian yang terjadi didalam keluarga secara tidak disadari akan membawa dampak negatif bagi anggota keluarga. Dalam lingkungan keluarga, akan ada pihak yang tersakiti selain pasangan yang bercerai, salah satu pihak tersebut ialah anak.

Shaw berpendapat, sebelum atau sesudah perceraian orangtua, anak akan menunjukkan masalah pada perilaku. Anak laki-laki yang berkembang dalam atmosfer kemarahan dan perselisihan orangtua cenderung menjadi anak yang agresif sedangkan anak perempuan akan menarik diri dan merasa gelisah.⁴ Penelitian yang dilakukan oleh McDermott, Moorison Offord, dkk, menunjukkan remaja yang orangtuanya bercerai cenderung memiliki ciri-ciri perilaku nakal, mengalami depresi, melakukan hubungan seksual secara aktif dan kecenderungan terhadap

⁴ Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, dan Ruth Duskin Felman, *Human Development: Psikologi Perkembangan Edisi Kesembilan*. (Jakarta: Kencana, 2008, h. 499

obat-obat terlarang.⁵ Sedangkan DeVito berpendapat bahwa dengan adanya dukungan dapat menjadikan seseorang lebih termotivasi dalam melakukan aktivitas dan meraih tujuan yang diinginkan.⁶ Dukungan ini lebih diharapkan dari orang terdekat, yaitu keluarga. Keadaan keluarga yang tidak harmonis (*disharmonis*) akan berpengaruh pada jiwa yang tidak semangat dalam melakukan aktivitas dan meraih tujuan yang diinginkan serta cenderung mengarah kepada perbuatan negatif. Dampak yang terjadi pada anak korban perceraian atau keluarga tidak bahagia (*disharmonis*), yaitu terbebannya masalah yang dialami keluarga terhadap diri anak dan akan mempengaruhi perkembangan fisik dan psikisnya.

Anak akan membawa permasalahan tersebut ke sekolah dan kasus yang sering terjadi, seperti sering tidak hadir di sekolah, sakit, prestasi belajar menurun, murung, pendiam, kurang dapat bersosialisasi, agresif, dan lain-lain. Anak yang memiliki masalah seperti ini memerlukan seseorang yang dapat membantunya dalam menghadapi masalahnya selain orangtua mereka. Guru bimbingan dan konseling hadir sebagai pendidik profesional yang berkualifikasi akademik yang berkompetensi di bidang bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling bagi

⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), p. 37-38

⁶ Joseph, DeVito, *The Interpersonal Communication Book*. USA. Seventh Education, (New York: Harper Collins College Publisher, 1995), h. 288

konseli pada satuan pendidikan memiliki fungsi, diantaranya memberikan pemahaman diri dan lingkungan, sebagai fasilitator pertumbuhan dan perkembangan, pencegah timbulnya masalah, perbaikan dan penyembuhan, pengembangan potensi yang optimal, dan lain-lain.⁷

Sekolah merupakan sebuah lembaga belajar mengajar yang dirancang untuk peserta didik dan dididik oleh guru secara formal. Bimbingan dan konseling hadir sebagai salah satu komponen penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang keberadaannya sangat dibutuhkan. Sesuai dengan Permendikbud nomor 111 Tahun 2014 pada butir b, yang menuliskan:

".... Menimbang bahwa setiap peserta didik satu dengan lainnya berbeda kecerdasan, bakat, minat, kepribadian, kondisi fisik dan latar belakang keluarga serta pengalaman belajar yang menggambarkan adanya perbedaan masalah yang dihadapi peserta didik sehingga memerlukan layanan Bimbingan dan Konseling."⁸

Selanjutnya, bimbingan dan konseling merupakan usaha bantuan yang diberikan oleh guru BK kepada peserta didik, baik secara perorangan atau kelompok dengan tujuan peserta didik dapat mandiri dan berkembang secara optimal dalam aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Layanan bimbingan dan konseling mencakup kegiatan yang bersifat

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, hal. 3

⁸ Ibid h. 1

pengecehan, perbaikan dan penyembuhan, pemeliharaan dan pengembangan.

Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh guru BK sesuai dengan tugas pokoknya dalam upaya membantu peserta didik mencapai perkembangan diri yang optimal, mandiri, sukses, sejahtera dan bahagia dalam kehidupannya. Dengan demikian, diharapkan guru BK melalui konseling dapat membantu peserta didik mengatasi permasalahan di atas, khususnya permasalahan keluarga agar permasalahan tersebut dapat meringankan beban peserta didik dengan perannya sebagai anak di rumah dan sebagai peserta didik di sekolah, serta mencegah timbulnya permasalahan yang merugikan peserta didik itu sendiri, seperti prestasi menurun, sosialisasi diri rendah, pemarah, agresif, menarik diri dari lingkungan ataupun terjerumus ke dalam hal - hal negatif lainnya.

Pada dasarnya, konseling keluarga merupakan penerapan konseling pada situasi khusus dan memfokuskan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan keluarga serta penyelenggaraannya melibatkan anggota keluarga. Menurut Willis, konseling keluarga merupakan usaha bantuan yang diberikan kepada individu sebagai anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang secara optimal serta masalah yang mereka miliki dapat

terselesaikan dengan partisipasi dan kerja sama dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga.⁹

Layanan konseling keluarga dapat diadakan oleh guru BK dalam dua bagian, yaitu diselenggarakan di dalam kelas (*bimbingan klasikal*) dan di luar kelas. Dalam proses bimbingan klasikal guru BK dapat mencari informasi sebanyak-banyaknya secara langsung dengan peserta didik dengan berbagai interaksi yang menyenangkan agar dalam pertemuan pada saat bimbingan klasikal tidak ada kesenjangan antara guru BK dan peserta didik. Kegiatan bimbingan dan konseling di dalam dan luar kelas merupakan satu kesatuan dalam layanan profesional bidang bimbingan dan konseling.¹⁰ Serta bimbingan dan konseling di luar kelas sesuai dengan penjelasan Permendikbud No. 111 tahun 2014, yaitu sebagai berikut:

*"Kegiatan layanan bimbingan dan konseling di luar kelas, meliputi konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, bimbingan kelas besar, atau lintas kelas, konsultasi, konferensi kasus, kunjungan rumah (home visit), advokasi, alih tangan kasus, pengelolaan media informasi yang meliputi website dan/atau leaflet dan/atau papan bimbingan dan konseling, pengelolaan kotak masalah, dan kegiatan yang mendukung kualitas layanan bimbingan dan konseling."*¹¹

⁹ Sofyan Wilis. *"Konseling Keluarga (Family Counseling): Suatu upaya membantu anggota keluarga memecahkan masalah komunikasi di dalam system keluarga"*. (Alfabeta: Bandung, 2009), h. 83

¹⁰ Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah-Pedoman Bimbingan dan konseling. h. 18

¹¹ *Ibid* h. 19

Pelayanan konseling di luar kelas yang dapat diberikan oleh guru BK kepada peserta didik yang mengalami permasalahan keluarga, antara lain: konseling individual, konsultasi, serta kunjungan rumah (*home visit*).

Dengan demikian, sebenarnya semua kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang telah disebutkan di atas dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru BK di sekolah dalam menjalani tugas dan tanggung jawabnya di sekolah. Layanan konseling keluarga yang dilakukan guru BK kepada peserta didik yang memiliki permasalahan keluarga dapat diposisikan sebagai fasilitator peserta didik di sekolah serta guru BK dapat memanfaatkan acuan yang telah dituliskan di atas untuk memperkaya informasi mengenai peserta didik, sehingga dalam penanganan permasalahan keluarga peserta didik dapat dilaksanakan dengan efektif dan optimal.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui angket yang diberikan kepada 20 orang peserta didik di SMA Negeri Jakarta Timur pada tanggal 24 - 27 Februari 2015 menunjukkan bahwa sebanyak 83,75% peserta didik menyatakan mempunyai permasalahan keluarga. Persentase sebesar 78,75% diperoleh dari pernyataan permasalahan keluarga mereka perlu ditangani dengan segera serta sebanyak 81,25% mereka mengharapkan adanya kegiatan yang diadakan oleh guru BK mengenai berbagi permasalahan keluarga.

Hasil wawancara dengan peserta didik tersebut, ditemukan beberapa hal yang dikemukakan kepada peneliti, seperti keadaan rumah sangat mempengaruhi perasaan mereka ketika di sekolah. Kemudian, saat berada di sekolah niat belajar tidak ada, karena pikiran peserta didik bercabang dengan permasalahan yang dialami di rumah. Sebagian besar peserta didik memberikan pernyataan bahwa mereka membutuhkan orang lain yang mengerti keadannya dalam menghadapi permasalahan keluarga. Guru BK mendapatkan perhatian dari peserta didik sebagai tempat berbagi cerita dan permasalahan mereka. Namun, ada beberapa alasan yang mengurungkan niat mereka, seperti mereka kurang nyaman berbagi permasalahan karena penerimaan guru BK kurang baik saat berkonsultasi guru BK cenderung tidak mendengarkan permasalahan mereka melainkan banyak memberikan nasihat, mereka pernah mendapat teguran secara langsung, dipanggil jika ada masalah saja, kemudian ada beberapa dari mereka menyatakan bahwa guru BK kurang dapat menjaga kerahasiaan.

Hal ini diperkuat dengan studi pendahuluan yang diadakan peneliti kepada guru BK di 4 (empat) SMA Negeri di Jakarta Timur, yaitu SMA Negeri 53, SMA Negeri 50, SMA Negeri 100 serta SMA Negeri 22 dengan jumlah guru BK yang diwawancarai sebanyak 7 (tujuh) orang dengan rincian sebanyak 4 orang berlatarbelakang pendidikan BK dan 3 orang berlatarbelakang pendidikan non BK. Dalam penanganan permasalahan

peserta didik, guru BK melakukan proses konsultasi. Kemudian, pekerjaan yang biasa dilakukan oleh guru BK seputar memberi pemberitahuan ketidakhadiran mencapai batas maksimal kepada peserta didik dan orangtua, pemanggilan orangtua jika peserta didik mendapat sanksi. Permasalahan yang diprioritaskan untuk ditangani oleh guru BK sejauh ini ialah jumlah ketidakhadiran (*absensi*), prestasi menurun, serta permasalahan belajar. Untuk penanganan permasalahan keluarga yang dialami peserta didik, 4 (empat) dari 7 (tujuh) guru BK tidak melaksanakan proses konseling secara efektif, cenderung tidak mendengar aktif, pengumpulan data tidak dilakukan secara optimal. Kemudian, cara guru BK mengetahui profil keluarga berasal dari berasal dari data diri peserta didik, data orangtua, dari pemanggilan siswa, jumlah ketidakhadiran (*absensi*) serta data keterlambatan.

Pemanfaatan instrumen seperti DCM atau AUM, Sosiometri, ITP cenderung kurang dimanfaatkan secara optimal oleh guru BK di sekolah, hanya beberapa sekolah yang melaksanakan dan belum semua diselesaikan sampai pada tahap interpretasi instrumen. Dengan adanya tahap yang belum diselesaikan secara tuntas menjadikan kurangnya informasi yang guru BK dapatkan dalam memahami masing-masing pribadi peserta didik, sehingga jika ada permasalahan yang dialami peserta didik khususnya permasalahan keluarga, guru BK tidak optimal dalam membantu penyelesaian permasalahan mereka. Padahal dalam

pemanfaatan instrumen atau dilakukannya *need assesment* yang diberikan peserta didik membantu guru BK mengetahui permasalahan yang sedang dialami oleh peserta didik. Peran guru BK, yaitu dapat menindaklanjuti apa yang alami oleh peserta didik (khususnya dalam hal ini tentang permasalahan keluarga) dengan cara pemanggilan kepada orangtua atau wali peserta didik kemudian dilakukannya konseling keluarga dimana konseling keluarga dilakukan ketika keluarga sedang mengalami permasalahan pada sistem keluarga dan dibutuhkannya pihak mediator (guru BK) untuk mengembalikan fungsi keluarga agar peserta didik dan keluarga menjadi keluarga yang mandiri dan bahagia. Peran dan tanggung jawab guru BK kepada keluarga beracuan pada prinsip dan peran guru BK dalam melakukan konseling keluarga. Pada prinsip konseling keluarga beracuan kedudukan setiap anggota keluarga sejajar, selama konseling berlangsung guru BK harus berpartisipasi penuh, guru BK harus berupaya menimbulkan keberanian setiap anggota keluarga agar mampu mengeluarkan pendapat, relasi guru BK dengan anggota keluarga bersifat sementara dan supervisi secara nyata.

Pendapat lain yang dikemukakan Satir dalam Jennice¹², yaitu peran guru BK dalam melakukan konseling keluarga dapat membantu menyadarkan konseli akan potensinya, selanjutnya guru BK harus

¹² Jenice M. Rashead, Mikal N. Rasheed dan James A. Markey. *Family Therapy: Models and Technique*. (Sage Publisher, 2011), h. 149

memiliki ketulusan dalam perasaan, sikap dan pikiran. Tujuannya adalah membantu konseli secara sadar dalam menyelesaikan permasalahannya. Selain itu, peran lain dari guru BK ialah sebagai fasilitator keluarga dalam membantu membangun komunikasi yang sehat, kemudian sebagai mediator yakni menjadi penengah dari segala bentuk pertentangan atau kesenjangan komunikasi yang ada dalam keluarga dan sebagai penerjemah pesan-pesan konseli atau anggota keluarga lainnya.

Crane dalam Latipun (2001) mengemukakan sejumlah kekurangan dalam penyelenggaraan konseling keluarga, diantaranya: (1) guru BK tidak dapat melibatkan seluruh anggota keluarga (terutama orangtua) untuk mendiskusikan masalah yang dihadapi konseli, (2) ketika orangtua dan anak bersama-sama memasuki ruangan konseling, guru BK mengatakan bahwa anak tidak perlu terlibat dalam proses konseling sehingga membuat anak merasa tidak dipedulikan, (3) guru BK terlalu mendiskusikan masalah atau pandangannya kepada orangtua dan bukan menunjukkan cara penanganan masalah yang tepat dalam kehidupan nyata.¹³

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masih adanya kelemahan dalam pelaksanaan pelayanan konseling keluarga di sekolah, baik dari segi penguasaan teoritik terkait layanan konseling maupun dari segi cara penanganan

¹³ Namora Lumongga Lubis. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. (Kencana: Jakarta, 2011), p. 239

permasalahan keluarga yang dialami peserta didik. Diperkuat dengan hasil studi pendahuluan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik dirasa cukup membutuhkan kehadiran peran guru BK. Dalam menghadapi permasalahan keluarga serta dapat menerimanya sebagai pribadi yang utuh dan perlu dibantu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui profil pengetahuan guru BK mengenai konseling keluarga di sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain:

1. Bagaimana profil pengetahuan guru BK SMA Negeri mengenai konseling keluarga di wilayah Jakarta Timur I?
2. Bagaimana cara - cara penanganan permasalahan keluarga yang dialami peserta didik oleh guru BK di sekolah?
3. Bagaimana peran guru BK dalam menghadapi permasalahan keluarga yang dialami peserta didik?
4. Sejauh mana guru BK menjalani perannya dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah?

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti hanya akan mengkaji Profil Pengetahuan Guru BK SMA Negeri mengenai Konseling Keluarga di Wilayah Jakarta Timur I.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan ialah: “Bagaimana Profil Pengetahuan Guru BK SMA Negeri mengenai Konseling Keluarga di Wilayah Jakarta Timur I”.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi beberapa pihak yang membutuhkan mengenai profil pengetahuan guru BK SMA Negeri mengenai konseling keluarga di Wilayah Jakarta Timur I.

1) Manfaat Teoritik

Bagi pihak yang berkepentingan dapat digunakan sebagai bahan referensi, serta dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang profil pengetahuan guru BK mengenai konseling keluarga.

2) *Manfaat Praktik*

a. Peneliti dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai pelaksanaan layanan konseling keluarga di sekolah, sehingga dapat memberikan inspirasi untuk melakukan penelitian lanjutan pada aspek lain terkait layanan konseling keluarga.

b. Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil pengetahuan guru BK mengenai konseling keluarga di sekolah, sehingga penelitian ini dapat membantu menambahnya informasi dan wawasan pengetahuan guru BK dalam menghadapi peserta didik yang memiliki permasalahan keluarga. Kemudian, dapat diaplikasikan untuk melaksanakan layanan konseling keluarga secara efektif dan efisien di sekolah.

c. Kepada pihak Jurusan Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi tambahan bagi pihak-pihak yang terkait dalam bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya pada Jurusan Bimbingan dan Konseling. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan bertambahnya informasi bagi para pendidik, mahasiswa sebagai calon konselor yang mengikuti mata kuliah konseling keluarga sehingga dapat dijadikan referensi penelitian serta bertambahnya pengetahuan,

pemahaman dan pengembangan materi pada mata kuliah konseling keluarga.